

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Berpikir Positif

1. Pengertian Berpikir Positif

Berpikir adalah merupakan aktivitas psikis yang internasional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian bahwa dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi (Soemanto, 1998:31).

Wasty S mengungkapkan berpikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan pembentukan keputusan. Berpikir dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pribadi yang bertujuan untuk memecahkan masalah (Dakir, 1999:68).

Banyak ragam definisi tentang berpikir antara lain Plato yang beranggapan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Menurut Solso (1988:78) berpikir adalah suatu proses representasi pemikiran baru terbentuk dari perubahan wujud melalui informasi dalam interaksi yang lengkap dari pemikiran ditambahkan pada keputusan, abstraksi, penyederhanaan alasan, imaginasi dan pemecahan masalah. Pemikiran juga merupakan proses intern yang keberadaannya dapat dilihat dari perilaku.

Uraian di atas adalah tentang berpikir secara harfiah, yakni secara bahasa dan pendapat tokoh. Mengenai definisi berpikir positif dalam artian yang sebenarnya ada beberapa tokoh yang menjabarkan.

Para ahli psikologi berkata berpikir positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan mendorong

pertumbuhan diri. Sederhananya berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita, baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri kita (Arifin, 2011:18).

Berpikir positif adalah kemampuan berpikir seseorang untuk menilai pengalaman-pengalaman dalam hidupnya, sebagai bahan yang berharga untuk pengalaman selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima. Peale menyatakan bahwa individu yang berpikir positif akan mendapatkan hasil yang positif dan individu yang berpikir negatif akan mendapatkan hasil yang negatif (Peale, 2006:135).

Berpikir positif juga dapat diartikan sebagai cara berpikir yang berangkat dari hal-hal baik, yang mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik. Dalam konteks inilah berpikir positif telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya (Arifin, 2011:18).

Pikiran positif adalah potensi dasar yang mendorong manusia untuk berbuat dan bekerja dengan menginvestasikan seluruh kemampuan kemanusiaannya. Pikiran positif adalah ketika merasa gelisah tetapi merasa senang yang lebih besar, memandang hal-hal yang mencerahkan dan tidak memenuhi akal dengan pikiran-pikiran negatif (El-bahdal, 2010:41).

Pikiran positif adalah pikiran yang dapat membangun dan memperkuat kepribadian dan karakter. Ini juga berarti bahwa kita bisa menjadi pribadi yang lebih matang, lebih berani menghadapi tantangan dan melakukan hal-hal yang sehat (Sakina, 2008:2).

Berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran. (Arifin, 2011:18).

Dari definisi secara umum di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri, baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri kita sehingga memunculkan perasaan, perilaku, dan hal yang baik dan telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya.

2. Indikator Berpikir positif

Menurut Jim Dornan dan John Maxwell (1996), pemikiran yang positif dapat mengubah hidup serta membuat kita sukses dalam setiap usaha yang ingin dikejar. Berikut ini adalah beberapa indikator orang yang selalu berpikir positif (Asmani, 2009:26-30):

a. Percaya diri

Bila seseorang memiliki pikiran yang positif maka ia akan yakin pada dirinya sendiri serta pada orang lain. Berkat pikiran yang positif seseorang menjadi lebih berkeinginan untuk mencoba hal-hal yang baru serta mencoba berbagai kesempatan.

b. Inisiatif

Percaya diri juga menjadikan seseorang sebagai pribadi yang penuh inisiatif. Keyakinan bahwa hidup ini positif dapat menimbulkan keinginan kuat dalam diri untuk mencoba hal-hal yang baru.

c. Ketekunan

Bila seseorang yakin bahwa hal-hal yang positif akan terjadi maka orang itu akan tetap tekun berusaha hingga hal-hal positif itu benar-benar muncul. Bahkan bila ada berbagai halangan sekalipun akan tetap pantang mundur.

d. Kreativitas

Jika pikiran seseorang tertuju pada hal-hal positif maka akan tumbuh keinginan besar pada diri orang itu untuk terus menyelidiki, bertanya, serta mencari tantangan-tantangan baru.

e. Kepemimpinan

Belajar untuk menjadi pemimpin besar membutuhkan proses yang lama namun bisa dimulai dari hubungan dengan orang lain. Orang tidak akan mau mengikuti seseorang yang tidak mereka sukai, walaupun ikut tidak untuk jangka waktu yang lama. Dan jarang sekali dijumpai orang yang benar-benar menyukai orang-orang yang negatif.

f. Perkembangan

Jika kita berpikir positif banyak pintu terbuka lebar bagi kita. Salah satu yang paling utama adalah pintu peluang untuk tumbuh berkembang. Sikap yang baik akan membuat haus perkembangan.

g. Kemampuan menghasilkan sesuatu

Menurut W. W. Ziege adalah tak ada nada yang dapat menghentikan orang yang bermental positif untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya, tak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat membantu seorang yang sudah

bermental negatif. Yang perlu digaris bawahi adalah seseorang yang berpikiran positif pasti mampu menghasilkan sesuatu.

Menurut Asep Muhsin (2007), berpikir positif adalah pilihan terbaik bagi setiap orang dalam setiap situasi. Sukses dan bahagia adalah hal yang positif maka jika ingin sukses dan bahagia kita harus berpikir positif. Menurutnya berpikir positif mempunyai beberapa indikator, yaitu (Asmani, 2009:31-33):

- a. Berani dan mandiri
- b. Memahami emosi
- c. *Action oriented*
- d. Bersyukur dan bersabar

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa indikator dari berpikir positif yaitu Percaya diri, inisiatif, ketekunan, kreativitas, kepemimpinan, perkembangan, kemampuan menghasilkan sesuatu, berani, mandiri, memahami emosi, *action oriented* bersyukur dan bersabar.

Semua orang yang berusaha meningkatkan diri dan ilmu pengetahuannya pasti tahu bahwa hidup akan lebih mudah dijalani bila selalu berpikir positif. Untuk mengetahui bagaimanakah cara untuk berpikir positif, maka perlu mengenali ciri-ciri yang berpikir positif (Elfiky, 2010:220)

- a. Bisa memandang masalah secara realistis sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Dalam hal ini bisa dilihat dalam perilaku yakni memiliki keteguhan dalam memegang prinsip atau nilai-nilai luhur lainnya yang mereka yakini kebenarannya. Selain itu orang-orang yang berprilaku positif tidak akan membiarkan masalah dan kesulitan mempengaruhi hidupnya. Dengan kedua sikap tadi dia akan pandai bergaul dan suka membantu orang lain (Elfiky, 2010:221).

- b. Melihat peristiwa dan kacamata yang penuh dengan rasa optimis dan prasangka baik. Hal ini ditunjukkan dengan beriman, memohon bantuan, dan tawakkal kepada Allah SWT. Dengan sikap optimis yang positif dia akan selalu mencari jalan keluar dari berbagai masalah, belajar dari masalah dan kesulitan dan percaya diri, menyukai perubahan dan berani menghadapi tantangan (Elfiky, 2010:222).
- c. Memberikan prioritas dengan tindakan rasional dibandingkan dengan tindakan emosional (spontan). Ciri dari sikap ini dia akan memiliki cara pandang yang positif, keyakinan dan proyeksi positif sehingga dia akan hidup dengan cita-cita, perjuangan dan kesabaran (Elfiky, 2010:223).

Ciri-ciri yang lain yang dimiliki oleh orang yang berpikir positif adalah sebagai berikut (El-Bahdal, 2010:53):

- a. Orang-orang yang berpikir positif mengakui bahwa ada unsur-unsur negatif dalam kehidupan setiap individu. Akan tetapi ia yakin bahwa semua masalah dapat diselesaikan.
- b. Orang yang berpikir positif tidak mau kalah oleh berbagai kesulitan dan rintangan.
- c. Orang yang berpikir positif memiliki jiwa yang kuat dan konsisten.
- d. Orang yang berpikir positif percaya pada kemampuan, ketrampilan, dan bakatnya. Ia tidak pernah meremehkan semua itu.
- e. Orang yang berpikir positif selalu membicarakan hal-hal positif dan selalu menginginkan kehidupan yang positif.
- f. Orang yang berpikir positif selalu bertawakkal pada Allah.
- g. Orang yang berpikir positif yakin bahwa semua orang memiliki daya kreatif.

Sangatlah mudah untuk menandai apakah pola berpikir seseorang sudah berubah menjadi lebih positif ataukah belum. Ada 10 ciri yang biasa dimiliki oleh orang-orang yang berpikir positif diantaranya adalah sebagai berikut (Arifin, 2011:137-140):

- a. Melihat masalah sebagai tantangan
- b. Menikmati hidup
- c. Memiliki pikiran yang terbuka
- d. Menghilangkan pikiran negatif begitu pikiran itu terlintas di benak
- e. Mensyukuri apa yang dimiliki
- f. Tidak mendengar gosip yang tidak jelas
- g. Tidak membuat alasan tetapi mengambil tindakan
- h. Menggunakan bahasa yang positif
- i. Menggunakan bahasa tubuh yang positif
- j. Peduli pada citra diri

Ciri-ciri orang yang berpikir positif menurut Abdul aziz (2010:28-64) akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perkataannya seputar hal-hal yang positif. Perbedaan orang-orang yang berpikir positif dan negatif terlihat ia berbicara. orang yang berpikir positif perkataannya selalu berbaur hal-hal positif.
- b. Memandang tantangan sebagai tantangan. Salah satu karakter orang yang berpikir positif akan terlihat ketika ia dihadapkan pada masalah. Orang dengan berpikir positif biasanya tidak takut menghadapi masalah.
- c. Mampu menyiasati dan menyikapi masalah. Orang yang berpikir positif adalah mereka yang mampu menyiasati dan menyikapi masalah dengan terbuka.

- d. Memahami masalah sebagai proses. Bagi orang yang berpikir positif ia akan merasakan masalah sebagai proses untuk dijalani.
- e. Mensyukuri apa yang dimiliki. Dengan berpikir positif akan membuat seseorang menerima keadaan apa pun dengan besar hati.
- f. Selalu terbuka dan siap menerima saran atau kritikan. Mereka menyadari bahwa dengan saran dan kritikan dari orang lain akan menjadikan mereka lebih baik dan terkontrol.
- g. Tidak menghiraukan pikiran dan perkataan yang berbau negatif. Orang-orang yang berpikir positif mengabaikan hal-hal yang akan mendatangkan pikiran negatif pada dirinya.
- h. Berpandangan dan berpengharapan baik. Pandangan positif akan melahirkan harapan baik. Pandangan yang positif menjadi hal yang sangat penting untuk melahirkan harapan yang baik.
- i. Cepat bangkit disaat gagal. Selalu optimis memandang masa depan dan mempunyai progresivitas tinggi dalam melakukannya merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai pikiran positif.
- j. Mempunyai sikap rendah hati, dan selalu sportif dalam bersaing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang - orang yang memiliki pikiran positif memiliki ciri-ciri yang bersifat positif pula. Orang-orang yang berpikiran positif memiliki percaya diri, kreativitas, dan jiwa yang kuat. Selain itu mereka juga pantang menyerah dalam menghadapi masalah serta rintangan yang ada di hadapannya. Serta masih banyak lagi ciri-ciri positif yang dimiliki orang-orang berpikiran positif.

3. Tujuan Berpikir Positif

Berpikir positif akan membawa seseorang untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Orang yang berpikir positif mengetahui dengan tepat apa yang mereka inginkan, mereka harus meraihnya dengan kepastian yang terarah dan usaha yang pantang menyerah. Dalam diri mereka ada antusiasme, semangat yang tetap bertahan dalam setiap situasi sulit yang pernah ragu-ragu (Peale, 2006:135).

Berpikir positif akan menimbulkan keinginan yang positif pula, dengan selalu membiasakan berpikir positif maka kita akan menemukan mana yang terbaik dan mana yang terburuk dalam hidup ini (Hariyono, 2000:61).

Pikiran positif membuat kita tampil sebagai orang yang bermotivasi. Orang-orang akan suka berada disekitar kita. Berpikir positif memberi kemampuan melihat kemungkinan-kemungkinan positif di setiap situasi (Wiranata, 2010:15).

Dengan berpikir positif maka kita akan memiliki kekuatan yang luar biasa . sehingga kitapun bisa melakukan hal-hal yang luar biasa. Siapapun bisa melakukan hal-hal yang luar biasa tersebut. Yang kita butuhkan untuk melakukan itu semua adalah terus berpikir positif (Arifin, 2011:24).

Pemikiran positif membantu seseorang menyadari bahwa seseorang dilahirkan untuk menjadi besar karena dalam dirinya terdapat kekuatan positif yang dapat mewujudkan suatu impian. Pemikiran positif membantu seseorang untuk memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang baik dalam hidup ini dan memungkinkan untuk memberikan perhatian dominan kepada apa yang benar pada dirinya, orang lain dan dunia (Antoni, 1993:194).

Pikiran positif bertujuan untuk menghasilkan kinerja yang optimal dan hubungan yang harmonis antara kita dengan orang lain. Selain itu dengan berpikir positif pada Allah SWT kita akan diliputi kebaikan dan kebahagiaan (El-Bantanie, 2010:82).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berpikir positif adalah agar manusia mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam melakukan segala hal. Orang-orang yang berpikir positif tidak akan pernah menyerah dalam menghadapi segala rintangan yang dihadapi. Dengan berpikir positif semua yang sulit menjadi mudah.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Positif

Menurut Albrecht (1994:57) pada area verbalisasi positif mengandung faktor-faktor yang berkaitan dengan berpikir positif, antara lain:

a. Harapan yang positif

Dalam hal ini didalam menyampaikan sesuatu hal lebih dipusatkan pada hal yang positif misalnya harapan akan sukses, maka subyek membicarakan tentang sukses, tentang prestasi, dan tentang kepercayaan diri. Individu yang berpikir positif adalah individu yang mempunyai harapan dan cita-cita yang positif. Albrecht berpendapat bahwa individu yang berpikir positif akan mengarahkan pikiran-pikirannya ke hal-hal yang positif, akan berbicara tentang kesuksesan daripada kegagalan, cinta kasih daripada kebencian, kebahagiaan daripada kesedihan, keyakinan daripada ketakutan, kepuasan daripada kekecewaan sehingga individu akan bersikap positif dalam menghadapi permasalahan. (Albrecht, 1994:57).

Perbedaan orang-orang yang berpikir positif dan negatif terlihat ketika ia berbicara. Orang yang berpikir positif perkataannya selalu berbau hal-hal positif. Ucapan mencerminkan kekuatan hidup. Kata yang kita ucapkan akan menjadi kekuatan tersendiri dalam menentukan perubahan hidup. Perkataan positif akan cenderung memberikan corak yang lebih positif terhadap hidup dan kepribadian kita begitu juga sebaliknya (Aziz, 2010:28-29).

Individu berkepribadian positif sangat mengerti bahwa sesaat saja kehilangan harapan akan menghancurkan hidupnya. Tanpa harapan sama saja dengan menjerumuskan diri ke dalam kesulitan hidup berkepanjangan, perasaan negatif, pikiran negatif, dan penyakit fisik. Oleh karena itu orang yang berkepribadian positif akan terus bertarung sampai titik darah penghabisan. Dia tidak pernah menyerah dan putus asa meski harus menghadapi godaan, tantangan, kesulitan, dan pengaruh seberat apapun (Elfiky, 2010:224).

Pandangan yang positif menjadi hal yang sangat penting untuk melahirkan harapan yang baik. Hal ini hanya akan terlihat bagi seseorang yang selalu berpikiran positif. Bagi si pemikir positif harapannya akan selalu terlihat baik dan memandang masa depannya penuh optimis. Orang yang selalu berpikiran positif terhadap masa depannya dalam situasi dan kondisi apapun mereka akan selalu berusaha dengan gigih dan berupaya untuk lebih mempersiapkan dirinya dengan menyematkan harapan-harapan baru di dalamnya (Aziz, 2010:52).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor berpikir positif adalah harapan positif yaitu didalam menyampaikan sesuatu hal lebih dipusatkan pada hal yang positif (misalnya harapan akan sukses, tentang prestasi atau kepercayaan diri), perkataannya selalu berbau hal-hal positif, harapannya akan selalu terlihat baik dan memandang masa depannya penuh optimis, dan orang yang selalu berpikiran positif terhadap masa depannya dalam situasi dan kondisi apapun mereka akan selalu berusaha dengan gigih dan berupaya untuk lebih mempersiapkan dirinya dengan menyematkan harapan-harapan baru di dalamnya.

b. Afirmasi diri

Afirmasi atau *affirmation* berasal dari kata *affirm* yang menurut kamus Merriam-Webster berarti *to make firm*, atau membuat sesuatu menjadi kokoh atau kuat. Afirmasi adalah pernyataan yang diulang-ulang baik secara verbal atau dalam hati, merupakan pernyataan emosional yang akan membawa seseorang untuk berpikir dan beraksi. Afirmasi merupakan suatu teknik yang bisa memperkuat pikiran bawah sadar kita. Jika kita terus melakukan afirmasi positif pada diri kita, atau menyampaikan hal - hal positif dalam diri kita, maka pikiran bawah sadar kita akan terbiasa oleh afirmasi positif tersebut. Setelah kita benar-benar percaya dan yakin akan hal-hal positif tersebut, maka kemudian pikiran sadar kita akan mengubahnya menjadi tindakan positif yang nyata. Dengan melakukan afirmasi positif, maka kita dapat menjadi seseorang yang percaya diri, dan kita juga akan dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. Jadi afirmasi itu sangat efektif untuk mengembangkan dan memperkuat cara pikir dan bertindak efektif untuk mencapai tujuan atau kebutuhan. Memusatkan perhatian pada kekuatan diri sendiri, melihat diri secara positif dengan dasar pikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain (Albrecht, 1994:57).

Berpikir positif diawali dengan sebuah keyakinan pada diri sendiri. Keyakinan bahwa dirinya mampu (El-Qudsy, 2010:45).

Selain memiliki rasa percaya diri terhadap potensinya dengan berpikir positif akan membuat seseorang menerima keadaan apapun dengan besar hati. Bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Tuhan dan menginvestasikan kelebihanannya untuk hal-hal yang bermanfaat (Aziz, 2010:38).

Percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi diri. Tak sedikit diantara kita yang selalu merasa tidak percaya pada kemampuan sendiri. Padahal kalau kita mau mengoreksi lebih jauh

dalam diri setiap manusia tersimpan kekuatan-kekuatan yang kadang kita jarang menyadarinya. Jika seseorang mampu memahami apa yang ada dalam dirinya ia akan mampu menyinergikan kemampuannya buat orang lain serta lingkungan ia juga akan mudah beradaptasi sekalipun dengan sesuatu yang asing (Iswati, 2009:41).

Orang yang berkepribadian positif dalam kesehariannya akan mempunyai alasan untuk merasa bangga terhadap dirinya sendiri karena ia memang layak untuk mendapatkan itu. Di dunia ini banyak sekali orang yang cukup potensial tetapi tidak bisa menjadi unggul. Salah satu sebabnya karena mereka merasa tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya (Aziz, 2010:22).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lain dari berpikir positif adalah afirmasi diri. Yaitu selalu menyampaikan hal - hal positif dalam diri kita, memusatkan perhatian pada kekuatan diri sendiri, melihat diri secara positif dengan dasar pikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain, memiliki rasa percaya diri terhadap potensinya dan bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Tuhan.

c. Pernyataan yang tidak menilai

Suatu pernyataan yang lebih mengarah pada penggambaran keadaan daripada menilai keadaan, menerima kenyataan yang ada, tidak kaku dan fanatik dalam pendapat. Pernyataan ini dimaksudkan sebagai pengganti pada saat seseorang cenderung untuk memberikan pernyataan negatif terhadap sesuatu hal (Albrecht, 1994:57) .

Seseorang yang berkepribadian positif paham betul bahwa perubahan pasti akan terus terjadi dan tidak mungkin bisa ditolak. Dia selalu menerima kenyataan

yang ada didepan matanya. Bila mengalami kegagalan dia akan mencoba lagi pada kesempatan lain agar tetap bisa meraih mimpinya (Elfiky, 2010:224).

Orang yang selalu berpikir positif tidak akan pernah merasa takut untuk menerima sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Dia tidak pernah takut untuk mengalami suatu perubahan. Selain itu dampak dahsyat dari seseorang yang selalu berpikir positif akan memiliki pikiran yang terbuka sehingga semua saran dan ide dari orang lain sesuatu yang disimak dan dipertimbangkan dengan baik (Arifin, 2011:80).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang tidak menilai itu sama artinya dengan penggambaran kenyataan. Yaitu menerima kenyataan yang ada, paham betul bahwa perubahan pasti akan terus terjadi dan tidak mungkin bisa ditolak, bila mengalami kegagalan dia akan mencoba lagi pada kesempatan lain agar tetap bisa meraih mimpinya, tidak akan pernah merasa takut untuk menerima sesuatu yang berasal dari luar dirinya, dan memiliki pikiran yang terbuka sehingga semua saran dan ide dari orang lain sesuatu yang disimak dan dipertimbangkan dengan baik.

d. Penyesuaian terhadap kenyataan

Mengakui kenyataan dengan segera berusaha menyesuaikan diri, menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi, kasihan diri, dan menyalahkan diri, menerima masalah dan berusaha menghadapinya adalah satu ciri dari orang yang berpikir positif. Mereka menganggap bahwa masalah sebagai bagian kehidupan yang harus di hadapi (Albrecht, 1994:57).

Bagi orang yang berpikir positif, ia akan merasakan masalah sebagai proses untuk dijalani. Mereka tahu untuk mencapai kesuksesan haruslah melalui berbagai

macam rintangan yang kemudian dijadikan tameng sebagai proses ke depan (Aziz, 2010:35).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian terhadap kenyataan yaitu selalu berusaha menyesuaikan diri, menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi, kasihan diri, dan menyalahkan diri, menerima masalah serta berusaha menghadapinya, merasakan masalah sebagai proses untuk dijalani.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang berkaitan dengan berpikir positif adalah harapan positif, afirmasi diri, pernyataan yang tidak menilai, dan penyesuaian terhadap kenyataan.

5. Aplikasi Berpikir Positif

Berpikir positif bisa digunakan untuk merespons segala masalah. Sebagai sebuah cara berpikir positif merambah semua bidang sesuai dengan fungsi pikir itu sendiri. Diantara bidang tersebut adalah sebagai berikut (Asmani, 2009:39-55):

a. Keluarga

Keluarga sebagai bangunan paling dasar kehidupan sosial adalah tonggak peradaban sebuah bangsa. Aplikasi berpikir positif dalam keluarga bisa dalam bentuk musyawarah berusaha saling menyempurnakan dan tidak saling menyalahkan.

b. Bisnis

Bisnis merupakan kegiatan komersial yang penuh tantangan baik dari sisi produksi, manajemen, dan diversifikasi. Bagi orang yang berpikir positif untung rugi dalam bisnis adalah hal biasa. Aplikasi berpikir positif dalam bisnis bisa dalam bentuk diversifikasi usaha, *job description*, meningkatkan SDM karyawan dan diri sendiri, otonomi, monitoring dan evaluasi terus menerus.

c. Guru

Mengajar setiap hari terkadang bisa menimbulkan rasa bosan. Dengan berpikir positif guru akan dengan mudah mengatasi tekanan emosionalnya dan mampu berpikir jernih sebelum memutuskan tindakan. Berpikir positif menuntunnya untuk terus maju mengembangkan dunia pendidikan dan menikmatinya secara lahir batin sebagai bentuk dedikasi sosial yang luhur dan agung.

d. Relasi

Relasi atau hubungan dalam kehidupan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Aplikasi berpikir positif dalam bisnis ini akan memberikan kepercayaan kepada relasi untuk membuktikan kualitas dan dedikasinya dan mengajak bekerja sama melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi banyak orang.

e. Kerja

Dalam bekerja seseorang dituntut untuk melakukan apa yang telah menjadi kewajibannya yang kadang di luar batas kemampuannya. Orang-orang yang selalu berpikir positif dapat menolong orang lain, teman-teman kerjanya agar mencapai taraf hidup yang lebih baik, lebih prospektif, dan lebih dinamis.

f. Pelajar

Mata pelajaran yang begitu banyak dapat membuat sebagian besar stres. Dengan menanamkan berpikir positif pada kepribadian mereka dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang berada diluar batas kewajaran seperti bolos, pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain. Lebih dari itu manfaat berpikir positif dalam konteks belajar adalah menjadikan pelajar semakin

rajin, tidak mudah menyerah terhadap materi sulit dan membuatnya rajin mengeksplorasi kemampuannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berpikir positif bisa digunakan untuk merespon segala masalah dan merambah semua bidang sesuai dengan fungsi pikir itu sendiri diantaranya di kalangan keluarga, bisnis, kerja, guru, relasi dan pelajar.

6. Berpikir Positif Dalam Perspektif Islam

A. Telaah Teks Psikologi Tentang Berpikir Positif

1. Sampel Teks Psikologi

Berpikir positif adalah kemampuan berpikir seseorang untuk menilai pengalaman-pengalaman dalam hidupnya, sebagai bahan yang berharga untuk pengalaman selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima. Peale menyatakan bahwa individu yang berpikir positif akan mendapatkan hasil yang baik atau positif dan individu yang berpikir negatif akan mendapatkan hasil yang negatif (Peale, 2006:135).

Berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran. (Arifin, 2011:18).

Pikiran positif adalah potensi dasar yang mendorong manusia untuk berbuat dan bekerja dengan menginvestasikan seluruh kemampuan kemanusiaannya. Pikiran positif adalah ketika merasa gelisah tetapi merasa senang yang lebih besar, memandang hal-hal yang mencerahkan dan tidak memenuhi akal dengan pikiran-pikiran negatif (El-bahdal, 2010:41).

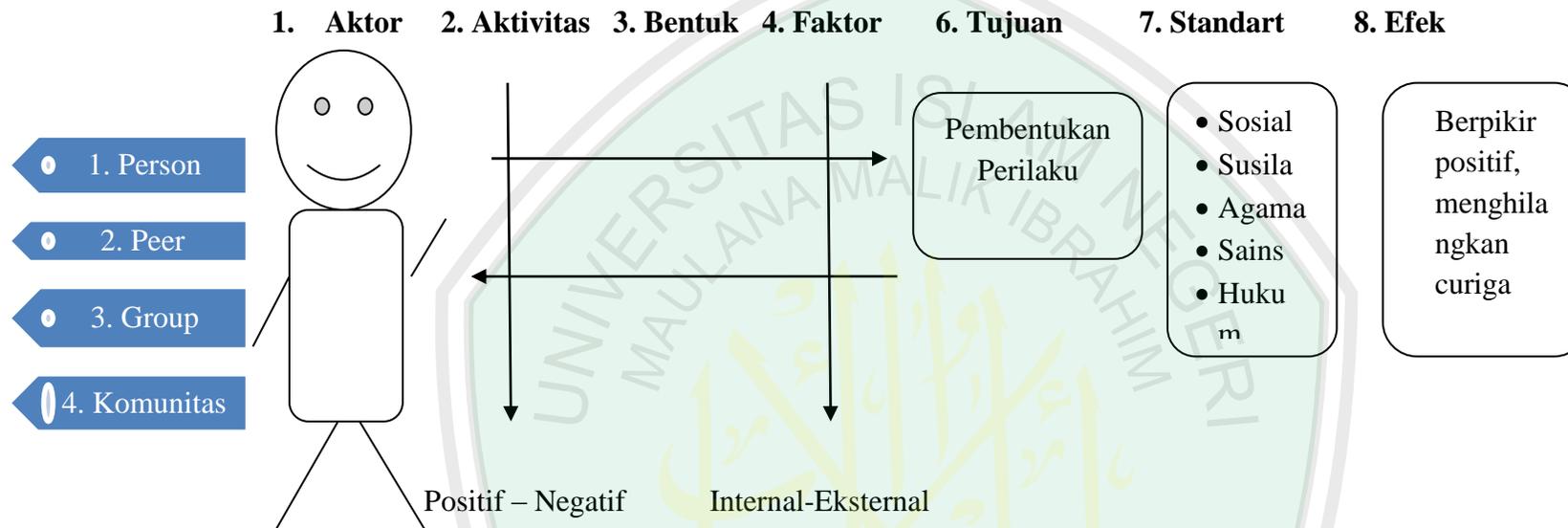
Berpikir positif juga dapat diartikan sebagai cara berpikir yang berangkat dari hal-hal baik, yang mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik. Dalam konteks inilah berpikir positif telah

menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya (Arifin, 2011:18).

Dari definisi secara umum di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir positif adalah Kecenderungan seseorang menggunakan akal budi yang mampu membangkitkan semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik serta menilai pengalaman-pengalaman dalam hidupnya sebagai bahan yang berharga untuk pengalaman selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima.



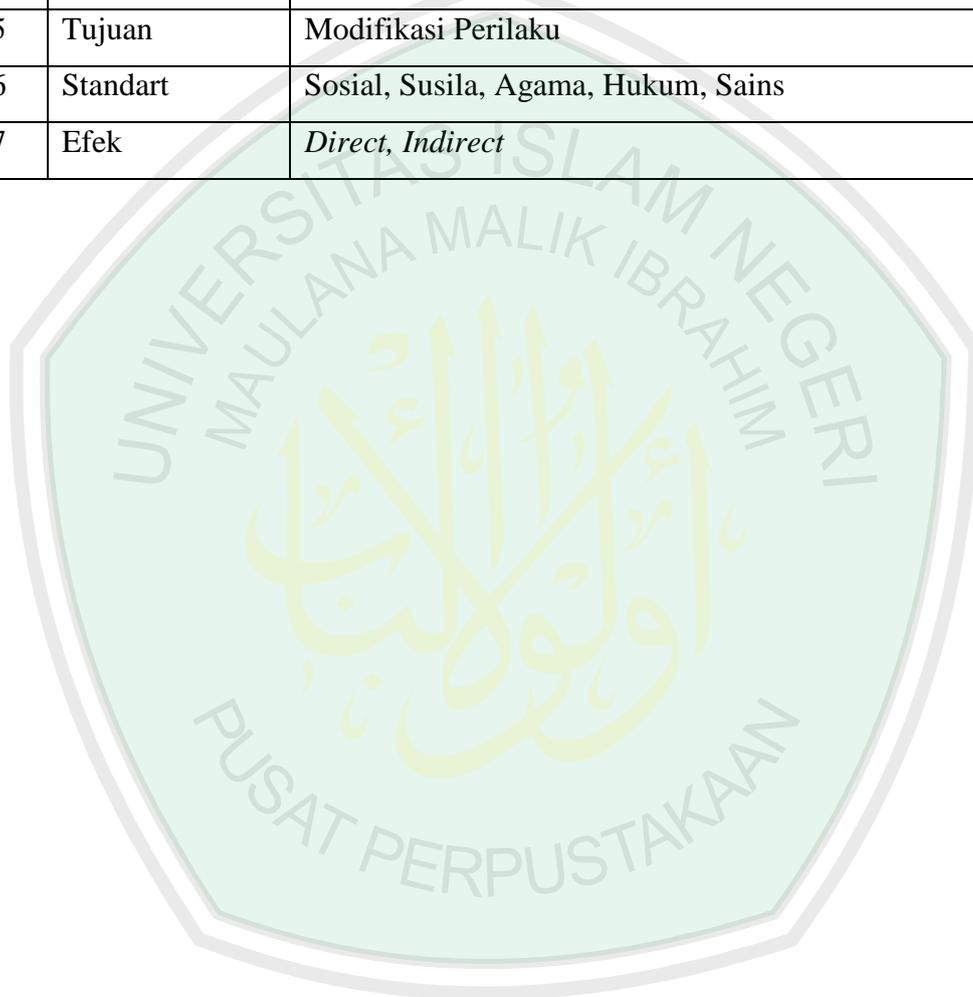
2. Pola Teks Psikologi



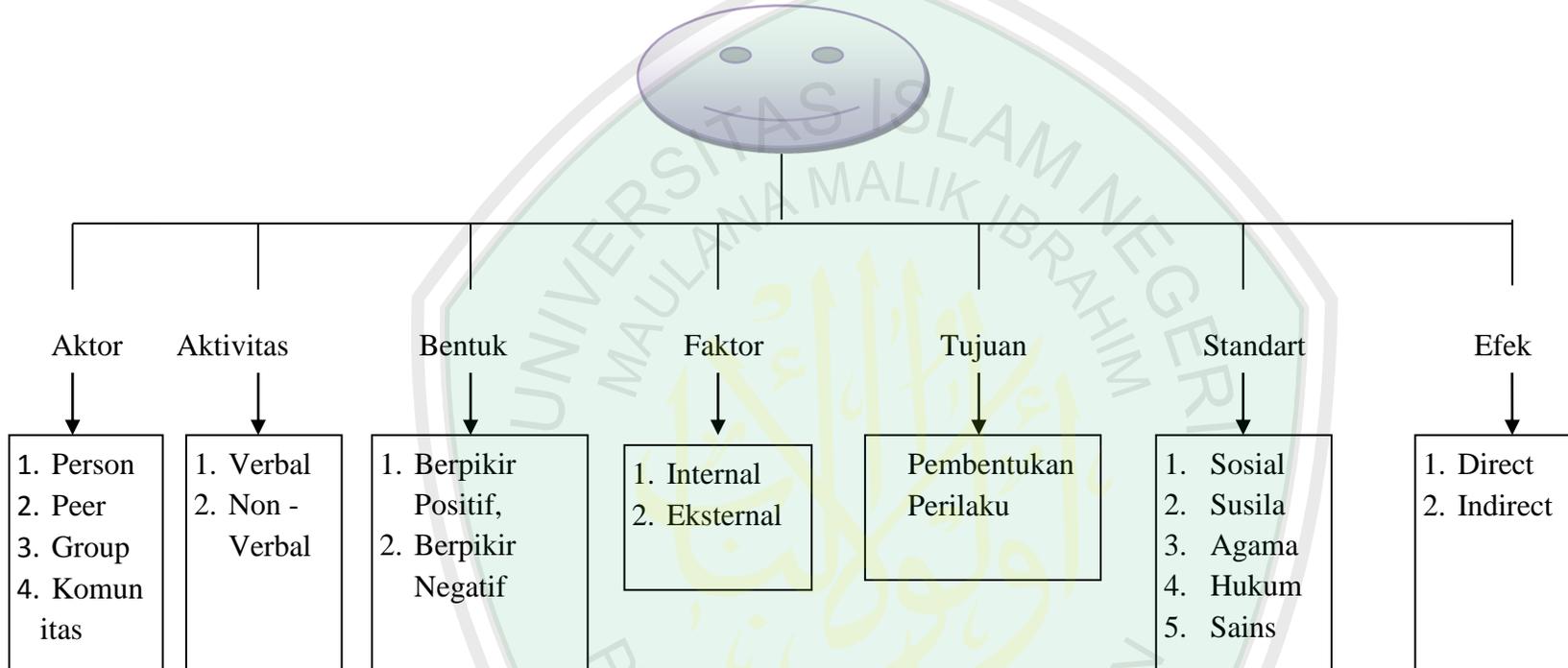
3. Analisis Komponensial Teks

Tabel 1

| NO | Komponen | Deskripsi |
|----|-----------|--------------------------------------|
| 1 | Aktor | Person, Peer, Group, komunitas |
| 2 | Aktivitas | Positif, Negatif, Verbal, Non-verbal |
| 3 | Bentuk | Berpikir Positif, Berpikir Negatif |
| 4 | Faktor | Internal, Eksternal |
| 5 | Tujuan | Modifikasi Perilaku |
| 6 | Standart | Sosial, Susila, Agama, Hukum, Sains |
| 7 | Efek | <i>Direct, Indirect</i> |



4. Peta Konsep Teks Psikologi



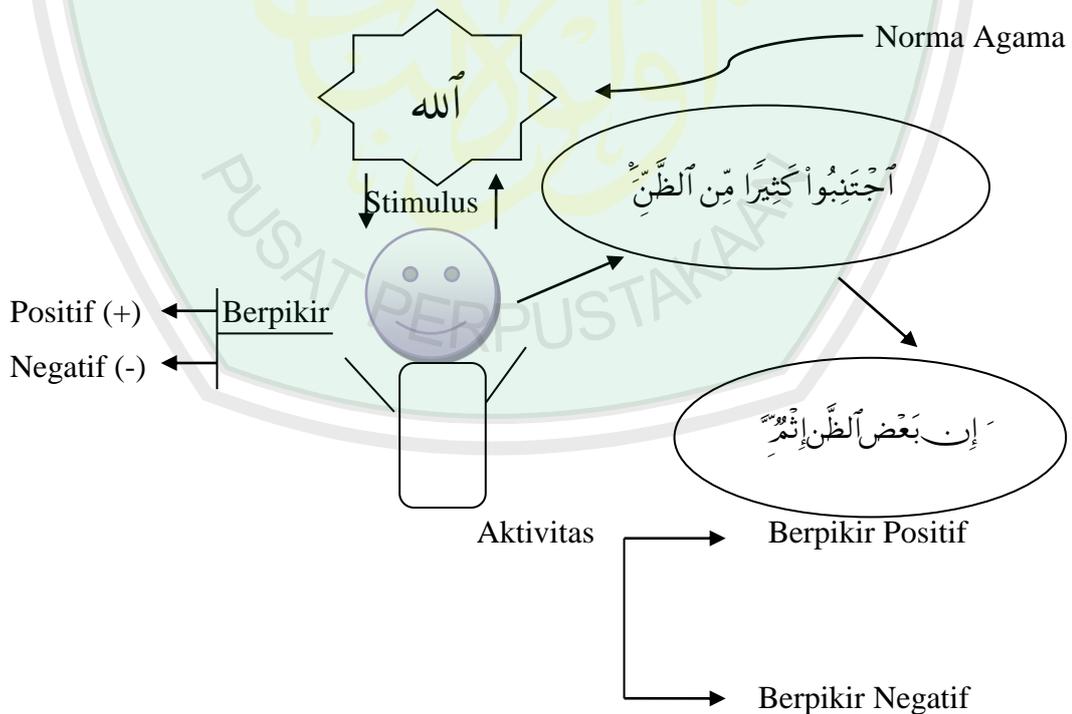
B. Telaah Teks Islam Tentang Kepatuhan

1. Sampel Teks Islam

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Al-Hujarat:12). (Departemen Agama RI. Al-Qur.an Dan terjemah perkata:2007).

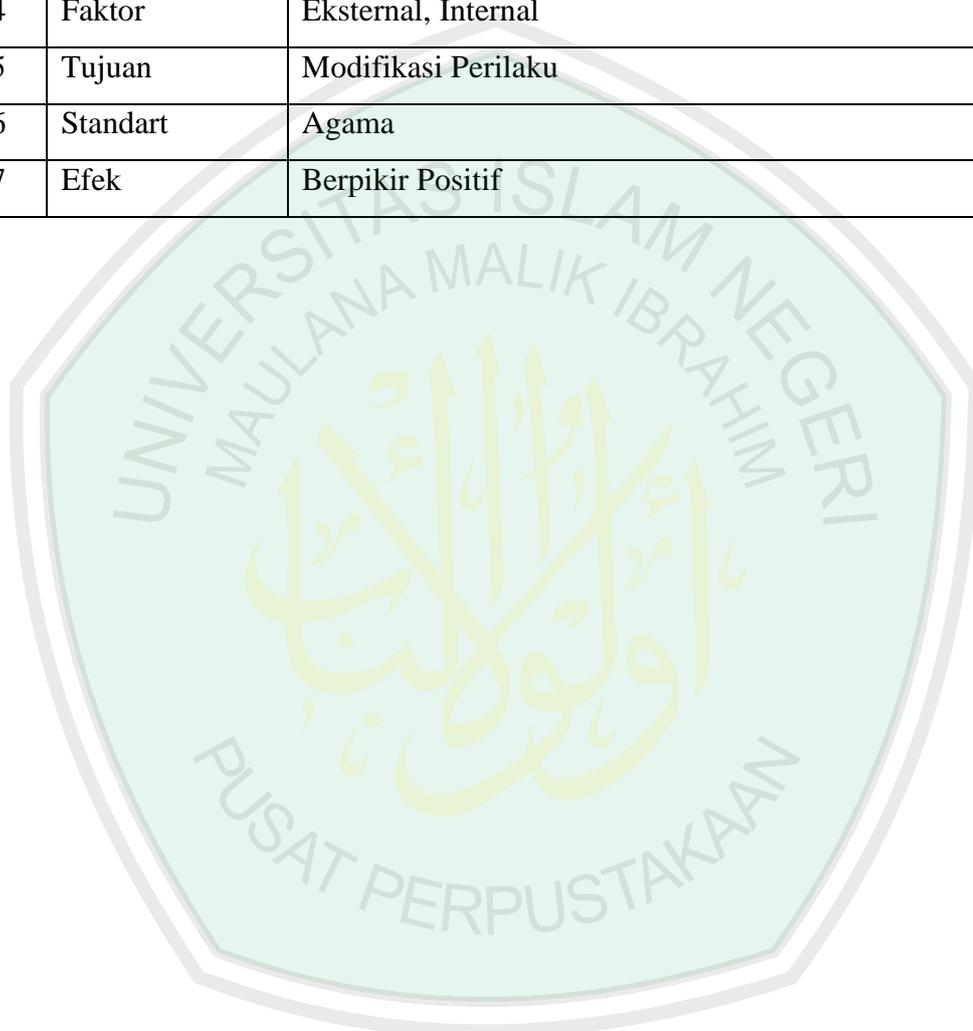
2. Pola Teks Islam



3. Analisis Komponen Teks

Tabel 2

| NO | Komponen | Deskripsi |
|----|-----------|--------------------------------------|
| 1 | Aktor | Person, Peer, Group, komunitas |
| 2 | Aktivitas | Verbal, Non-Verbal, Positif, Negatif |
| 3 | Bentuk | Berpikir positif, berpikir negatif |
| 4 | Faktor | Eksternal, Internal |
| 5 | Tujuan | Modifikasi Perilaku |
| 6 | Standart | Agama |
| 7 | Efek | Berpikir Positif |



C. Tabulasi dan Inventarisasi Teks Islam

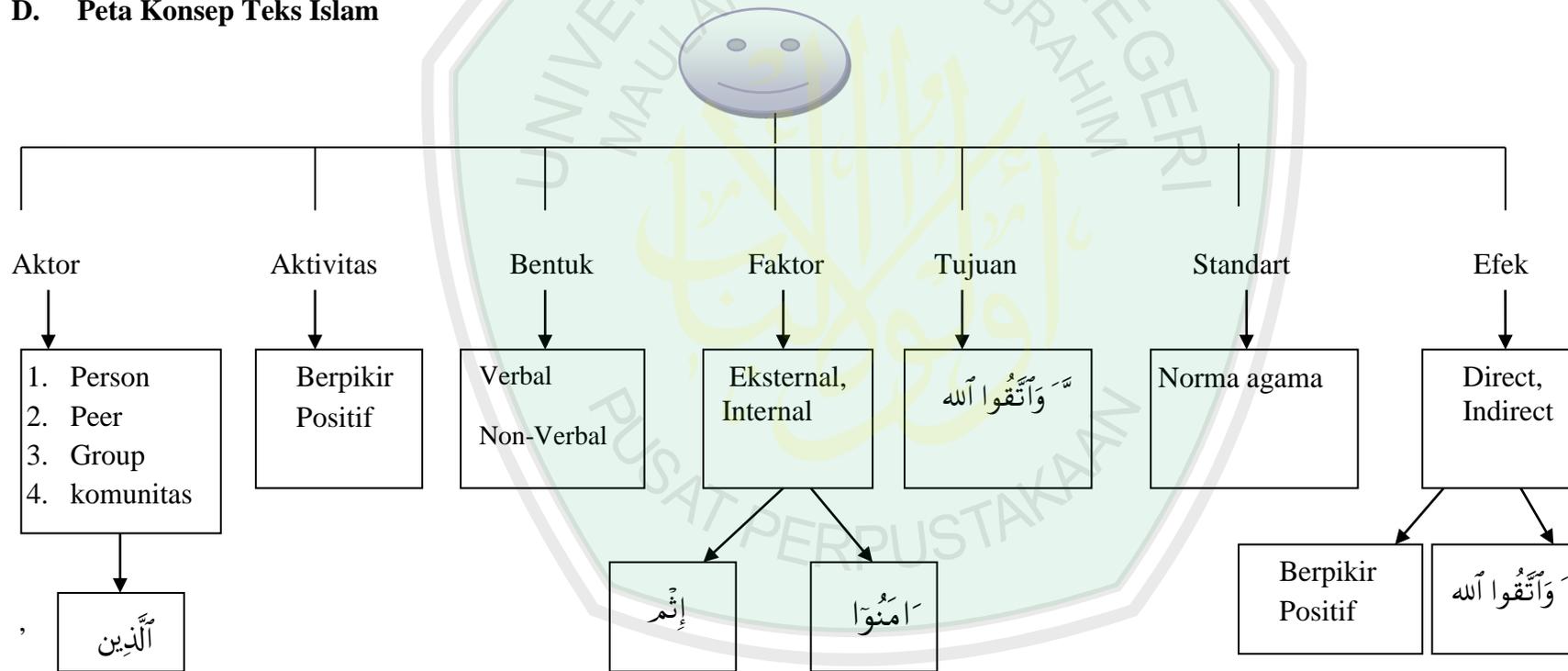
Tabel 3

| No | Term | Kategori | Teks | Makna Teks | Subtansi | Sumber | Jumlah |
|----|-----------|--|-----------|-----------------------------------|------------|--|--------|
| 1 | Aktor | 1. Person 2. Peer 3. Group 4. komunitas | الَّذِينَ | Wahai orang-orang, | Komunitas | Al-hujarat:12, al-ahzab:10 | 2 |
| 2 | Aktivitas | 1. Verbal 2. Non-Verbal | الظَّنَّ | Buruk sangka | Negatif | Yunus:66, Al Hujarat:12,A 1 An'am:116, Ali Imron:154, An Nisa':157, An Najm:28, An Najm:23, Yunus:36 | 8 |
| 3 | Bentuk | 1. Verbal 2. Non-Verbal | | Tidak curiga, berpikir positif | Non-Verbal | Ali Imron:154, An Nisa':157, An Najm:28, | 3 |

| | | | | | | | |
|---|----------|---|---------------------------------|---|-------------|---|---|
| 4 | Faktor | 1. Eksternal | إِثْمًا | Berdosa | Eksternal | An-Nisa:48, Asy-Syuura:37, Ali-Imran:178 | 3 |
| | | 2. Internal | ءَامِنُونَ | Beriman | Potensi | Al-anfal:20, Ali Imran:102, Al-Hujarat:12 | 3 |
| 5 | Tujuan | 1. Kognitif 2. Afektif 3. Religius 4. Psikomotorik | وَاتَّقُوا اللَّهَ | Bertakwa pada Allah SWT | Religius | Al Maidah:93, An-Nahl:30, Ali Imran:76 | 3 |
| 6 | Standart | 1. Agama, 2. Sosial 3. Susila 4. Hukum 5. Sains | إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ | Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang | Norma Agama | Al-Hujarat:12 | 1 |
| 7 | Efek | Direct | Berpikir Positif | - | Langsung | Yunus:66, Al Hujarat:12,A l An'am:116, | 4 |

| | | | | | | | |
|--|--|----------|--------------------|-------------------------|----------------|--|---|
| | | | | | | Ali Imron:154, | |
| | | Indirect | وَاتَّقُوا اللَّهَ | Bertakwa pada Allah SWT | Tidak langsung | Al Maidah:93, An-Nahl:30, Ali Imran:76 | 3 |

D. Peta Konsep Teks Islam



E. Rumusan Konseptual

Secara umum kepatuhan dapat di definisikan dengan seseorang atau sekelompok orang melakukan aktivitas berpikir positif dalam bentuk verbal maupun non-verbal karena faktor eksternal dan internal yang bertujuan untuk merubah perilaku dengan standart norma agama yang dapat menghasilkan efek baik langsung maupun tidak langsung.

Lebih khusus dapat diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang melakukan aktivitas berpikir positif dalam bentuk verbal ataupun non-verbal seperti berprasangka baik, berpikir positif, tidak penuh curiga karena faktor eksternal dan internal, eksternal; takut dosa Internal; beriman Bertujuan untuk modifikasi perilaku berupa bertakwa pada Allah SWT Dengan standart norma agama yang dapat menghasilkan efek baik langsung maupun tidak langsung contoh dari langsung adalah berpikir positif, tidak langsung adalah bertakwa pada Allah SWT.

B. Kepatuhan

1. Teori Stanley Milgram

Penelitian Stanford Milgram (1963) tentang *obedience* menunjukkan bahwa individu cenderung patuh pada perintah orang lain meskipun orang itu relatif tidak memiliki *power* yang kuat. Penelitian Milgram (1963) juga menunjukkan bahwa individu dapat menuruti perintah yang sebenarnya membahayakan jiwa orang lain. Stanford Milgram adalah seorang psikolog sosial dari Yale University. Ia melakukan studi tentang konflik antara kepatuhan terhadap atasan (*obedience toward authority*) dan hubungannya dengan kesadaran individu. Dalam eksperimennya, partisipan diminta berperan sebagai guru yang memberikan hukuman berupa kejutan listrik apabila muridnya tidak bisa menjawab dengan benar. Para “guru” diberitahu bahwa penelitian bertujuan menyelidiki efek hukuman dalam tingkah laku belajar. Murid sendiri sebenarnya adalah “aktor” yang berpura-pura kesakitan saat disetrum, dan kejutan listrik yang sesungguhnya tidak ada. Kejutan listrik yang diberikan dimulai dari 15 volts hingga 450 volts. Partisipan diminta untuk menaikkan voltase kejutan listrik setiap kali murid membuat kesalahan. Ini artinya, murid yang sering membuat kesalahan akan mendapatkan kejutan listrik dan merasakan rasa sakit yang meningkat. Dalam eksperimen ini, murid yang sebenarnya asisten Milgram berpura-pura kesakitan, melakukan kesalahan berulang kali, sehingga partisipan mengalami dilema. Apabila partisipan enggan memberikan hukuman, maka ia akan ditekan oleh

eksperimenter untuk melanjutkan eksperimen. 65 % dari seluruh partisipan menunjukkan kepatuhan total di mana mereka menyelesaikan eksperimen hingga selesai dan memberikan hukuman kepada 'murid' hingga 450 volt. Eksperimen Milgram di atas adalah sebuah studi yang sangat kontroversial. Namun, eksperimennya menunjukkan hasil yang sangat penting dalam studi tentang pengaruh sosial. Ia menunjukkan bukti bahwa individu mematuhi perintah yang sebenarnya merusak, menyakiti, dan menghancurkan orang lain ketika berada dalam situasi diperintahkan untuk melakukannya. Bentuk kepatuhan ini dikenal sebagai *destructive obedience* merupakan bentuk ekstrim dari pengaruh sosial (Sarwono dan Meinarno, 2009:116).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu cenderung patuh pada perintah orang lain meskipun orang itu relatif tidak memiliki *power* yang kuat dan individu dapat menuruti perintah yang sebenarnya membahayakan jiwa orang lain.

2. Pengertian Kepatuhan

Dilihat dari asal kata, kepatuhan dikaitkan dengan kata dalam bahasa Inggris "*obedience*". *Obedience* berasal dari kata dalam bahasa Latin "*obedire*" yang berarti untuk mendengar terhadap, karena itu makna *obedience* adalah "mematuhi". Dengan demikian kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah dan aturan (Sarbaini, 2012:46).

Davis & Palladino (1997) berpendapat bahwa kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi ketika merespon perintah langsung. Matsumoto & Juang (2004) memberi batasan terhadap *obedience* sebagai

salah satu bentuk *compliance* yang terjadi ketika individu mengikuti perintah langsung yang umumnya diberikan oleh seseorang dalam posisi berkuasa atau memiliki otoritas. Kepatuhan adalah sebagai unsur dasar dalam struktur kehidupan sosial. Kepatuhan dapat menunjukkan beberapa sistem kekuasaan dalam kebutuhan semua kehidupan yang tidak dipaksa untuk menanggapi melalui pembangkangan atau penyerahan untuk perintah orang lain. Kepatuhan sebagai penentu perilaku khususnya relevansi dengan zaman kita (Sari, 2010:38).

Kepatuhan atau *obedience*, merupakan jenis lain dari pengaruh sosial, di mana seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power* (Baron, Branscombe, Byrne, 2008 dalam Sarwono dan Meinarno:116).

Feldman (2003) mendefinisikan *obedience* sebagai *a change behavior in response to the command of others*. Dengan kata lain kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam merespon perintah seseorang. Perilaku ini terjadi dalam hubungan atau relasi yang bersifat spesifik. Misalnya seorang anak menunjukkan kepatuhannya pada orang tua, seorang siswa menunjukkan kepatuhannya pada guru dan lain-lain (Sari, 2010:38).

Kepatuhan didefinisikan oleh Chaplin (1999:100) sebagai pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan; rela memberi menyerah, mengalah; membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Lahey (2004) menurutnya kepatuhan merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan apa yang dikatakan atau diperintahkan seseorang. Kenrick, New Berg & Cialdini (2002) mengatakan bahwa kepatuhan (*obedience*) merupakan tipe khusus dari *compliance* dimana

terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang ketika merespon perintah yang diberikan oleh seorang figur atau orang yang memiliki kekuasaan (Sari, 2010:38).

Definisi kepatuhan dalam WordNet adalah perilaku yang diharapkan untuk menyenangkan orang tua perilaku tindakan untuk mematuhi; perilaku mematuhi dan kerelaan dengan menghormati terhadap orang lain; dan karakter dari keadaan bersedia untuk patuh. *Century Dictionary* memberikan definisi terhadap kepatuhan, yaitu; tindakan atau kebiasaan untuk mematuhi, patuh memenuhi terhadap perintah, larangan, atau mengetahui hukum dan peraturan yang ditentukan; ketundukan pada otoritas (Sarbaini, 2012:47).

Menurut pendapat para tokoh sebagai berikut menurut beberapa pakar konformitas (*conformity*) merupakan perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Akan tetapi kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. Dengan demikian kepatuhan berbeda dengan konformitas (*conformity*) karena konformitas tekanan perilaku bersifat tak langsung (Baron, 2005:123).

Shaw (1979) menyatakan bahwa kepatuhan berhubungan dengan prestise seseorang di mata orang lain. Orang yang telah merasa bahwa dirinya adalah orang yang pemurah akan menjadi malu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya. Kebebasan bersikap juga mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang tersebut patuh. Hal ini disebabkan oleh adanya ambiguitas situasi serta rasa aman yang dimiliki ambiguitas yang dimaksud berkaitan dengan reaksi yang akan diterima jika orang memilih pilihan tertentu. Hal ini akan menimbulkan kecemasan jika pilihan tidak tepat. Bersamaan dengan

itu pula, kebebasan mengakibatkan seseorang merasa bebas untuk mengambil keputusan bagi dirinya sehingga menimbulkan rasa aman. Rasa aman selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya terhadap lingkungan sehingga dengan suka rela mematuhi otoritas. Kecemasan maupun rasa aman akan mendorong orang untuk berlaku patuh (Wilujeng, 2010:39).

Dengan demikian kepatuhan (*obedience*) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perilaku tertentu yang merupakan permintaan langsung dari pihak lain yang memiliki otoritas.

3. Indikator Kepatuhan

Menurut Darley dan Blass, seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila orang tersebut dapat (Hartono, 2006:1):

- a) Mempercayai (*belief*) artinya apabila seseorang telah memahami kemudian mempercayai norma-norma yang mengatur kehidupan bersamanya maka akan timbul kecenderungan untuk menaati norma tersebut.
- b) Menerima (*accept*) artinya adalah menerima norma atau nilai-nilai. seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan baik peraturan tertulis ataupun tidak tertulis. Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengaruh luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat (Taylor, 2006:258).

c) Melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain artinya adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh. “*Belief*” dan “*accept*” merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, dan “*act*” merupakan dimensi kepatuhan yang terkait aspek tingkah-laku patuh seseorang.

Pada penelitian ini peneliti berusaha menggali indikator secara kontekstual pada Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Fathimiyyah. Indikator ini disusun berdasarkan tata tertib yang telah di sahkan oleh pengasuh. Pada tata tertib yang telah tersusun terbagi menjadi beberapa departemen diantaranya Jama'ah, keamanan, kesehatan, dan beberapa departemen tambahan. Dalam hal ini yang dicantumkan untuk dijadikan indikator hanyalah beberapa departemen saja karena departemen yang lain hanya bagian dari tiga departemen di atas. Tata tertib yang dijadikan indikator kepatuhan adalah sebagai berikut:

1. Departemen Jamaah. Santri wajib sholat berjama'ah, santri harus melaksanakan sholat Tahajjud dan berjama'ah tiap malam jum'at, Setiap santri wajib mengikuti huwal habib, istighotsah, dan tahlil dan Setiap santri wajib mengikuti ziaroh kubur.
2. Departemen keamanan. Mentaati segala peraturan PP. Al-Amanah Al-Fathimiyyah, Menjaga nama baik dan kehormatan PP. Al-Amanah di dalam maupun di luar pondok, menutup aurot dan memakai busana yang mencerminkan kepribadian seorang santri, meminta izin kepada pengasuh ketika hendak pulang dan langsung sowan ketika datang, wajib mengikuti

segala kegiatan yang telah ditetapkan di pondok pesantren dan wajib mengikuti segala kegiatan yang telah ditetapkan di pondok pesantren.

3. Departemen kesehatan. Wajib menjaga kesehatan dan kebersihan di sekitarnya serta Melakukan ta'ziran tepat waktu. Setiap santri wajib meletakkan barang pada tempatnya. Seperti: Jemuran, sabun, baju, buku, Al-Qur'an dll. (Wawancara dengan ketua pondok pada tanggal 28 Nopember 2011).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan patuh apabila sudah mempercayai, menerima dan melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang lain.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Baron, Branscombe dan Byrne (2008) mengumpulkan bukti-bukti dari berbagai penelitian tentang *obedience* dan menyimpulkan sedikitnya terdapat empat faktor yang menjadi penyebab *obedience*. Pertama, individu melepas tanggung jawab pribadi. Artinya individu menilai bahwa tanggung jawab ada pada orang yang memerintahkannya, bukan dirinya pribadi, misal atasan atau orang lain yang dianggap punya wewenang. Kedua, individu yang member perintah sering menggunakan simbol-simbol, seperti seragam, lencana, topi yang berfungsi mengingatkan orang yang diperintah akan kekuasaan dan peran yang diemban. Ketiga, terjadi secara gradual. Perintah dimulai dari hal kecil, kemudian meningkat menjadi lebih besar. Pada eksperimen Milgram, proses ini ditunjukkan lewat rentang kejutan listrik dari 15 – 450 volts dalam 30 tombol di kotak panel kejutan listrik. Keempat, proses terjadi sangat cepat hingga individu tidak bisa merefleksikan dan berpikir dengan mendalam tindakan yang semestinya ia lakukan atau tidak (Sarwono dan Meinarno, 2009:118).

Dalam merumuskan faktor yang mempengaruhi para ahli berbeda pendapat, menurut Taylor kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap otoritas atau peraturan dapat terbentuk dengan adanya enam faktor di antaranya (Taylor, 2006:268):

- a. Informasi. Informasi merupakan faktor utama dalam pengaruh sosial, seseorang kadang-kadang mau melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan hanya setelah kepada mereka diberikan sejumlah informasi, seseorang sering memengaruhi orang lain dengan memberikan mereka informasi atau argument yang logis tentang tindakan yang seharusnya mereka lakukan.
- b. Imbalan. Salah satu basis kekuasaan adalah kemampuan untuk memberi hasil positif bagi orang lain, membantu orang lain mendapatkan tujuan yang diinginkan atau menawarkan imbalan yang bermanfaat. Beberapa imbalan bersifat sangat personal, seperti senyum persetujuan dari kawan spesial. Imbalan lainnya seperti uang adalah impersonal.
- c. Keahlian. Pengetahuan khusus, training, dan ketrampilan juga dapat menjadi sumber kekuasaan. Seseorang tunduk pada ahli dan mengikuti nasehatnya karena mereka percaya bahwa pengetahuan penguasa akan membantu kita mencapai tujuan kita.
- d. Kekuasaan rujukan. Basis pengaruh dengan relevansi pada relasi personal atau kelompok adalah kekuasaan rujukan. Kekuasaan ini eksis ketika seseorang mengidentifikasi atau ingin menjalin hubungan dengan kelompok atau orang lain. Seseorang mungkin bersedia meniru perilaku mereka atau melakukan apa yang mereka minta karena ingin sama dengan mereka atau menjalin hubungan baik dengan mereka.

- e. Otoritas yang sah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah bahwa seseorang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
- f. Koersi. Koersi atau paksaan dapat berupa paksaan fisik sampai ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan. Misalnya, setelah gagal menakut-nakuti anak untuk tidur siang, si bapak mungkin secara paksa memasukkan anak ke dalam kamar, lalu ia keluar dan mengunci pintu.

Sedangkan menurut Milgram sebagaimana dikutip oleh Atkinson, menjelaskan bahwasannya faktor yang mempengaruhi kepatuhan ada tiga, yaitu (Atkinson, 1983:49):

- a. Pengawasan. Salah satu faktor yang jelas dalam percobaan Milgram tentang kepatuhan ini adalah kehadiran tetap atau pengawasan dari seorang peneliti. Bila peneliti meninggalkan ruangan tersebut dan memberikan intruksinya lewat telepon, kepatuhan akan menurun.
- b. Kekuasaan dan ideologi. Faktor penting yang dapat menimbulkan kepatuhan sukarela adalah penerimaan seseorang akan ideologi yang mengabsahkan kekuasaan orang yang berkuasa dan membenarkan intruksinya.
- c. Daya pengaruh situasi. Situasi atau kondisi yang ada di sekitar seseorang juga dapat mempengaruhi kepatuhan.
- d. Jenis kelamin. Dalam hubungannya dengan perintah dan tingkat otoritas orang yang memerintah. Untuk hal-hal yang mengerikan, wanita lebih tidak patuh karena merasa ngeri melihat dan mendengarkan korban; maka dalam penelitian Milgram, wanita cenderung lebih menolak perintah.
- e. Tingkat otoritas. Pengaruh terhadap kepatuhan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Orang diperintah atasan akan lebih patuh

dibandingkan yang memerintah adalah teman yang setingkat. Perlu ditambahkan bahwa semakin tinggi status dari figur yang mempunyai otoritas serta adanya keyakinan bahwa yang bertanggung jawab terhadap perilaku kepatuhannya itu adalah sumber otoritas maka orang akan semakin patuh untuk bertingkah laku (misal: dokter-pasien).

- f. Seseorang akan menjadi penurut apabila dirasakan meningkatnya situasi yang menuntut kepatuhan (contoh : dalam berlalu lintas) .
- g. Terbatasnya peluang untuk tidak patuh.

Menurut O'sear hal-hal yang dapat menimbulkan kepatuhan seseorang ada empat faktor, yaitu (Sears, 1985:93):

- a. Penghargaan atau ganjaran. Salah satu cara yang paling efektif untuk menekan agar orang bersedia melakukan sesuatu adalah dengan menunjukkan pada mereka bahwa kita sangat memperhatikan mereka dan sangat mengharap mereka melakukan hal itu.
- b. Penekanan (hukuman dan ancaman). Hukuman dan ancaman juga termasuk cara untuk menimbulkan ketaatan, yaitu dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui hukuman dan ancaman, semua itu merupakan insentif untuk mengubah perilaku seseorang.
- c. Otoritas yang sah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah bahwa seseorang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
- d. Harapan orang lain. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu implisit. Salah satu faktor untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali,

dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Berdasarkan uraian tentang adanya faktor yang mempengaruhi kepatuhan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kepatuhan yang terjadi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya; adanya informasi yang diterima oleh seseorang, adanya imbalan yang diberikan seseorang atau kelompok terhadap orang lain, adanya perhatian yang dicurahkan pada orang seseorang.

5. Tipe Kepatuhan

Ada beberapa tipe kepatuhan, yaitu (Sarbaini, 2012:65):

- a) Otoritarian. Suatu kepatuhan tanpa reserve, kepatuhan yang “ikut-ikutan atau sering disebut “bebekisme”.
- b) *Konformist*. Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk; konformist yang directed, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain, konformist hedonis, kepatuhan yang berorientasi pada “untung-ruginya” bagi diri sendiri, dan konformist integral adalah kepatuhan yang menyesuaikan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat berdasarkan kesadaran dan pertimbangan rasional.
- c) *Compulsive deviant*. Kepatuhan yang tidak konsisten, atau apa yang sering disebut “plinplan”.
- d) Hedonik psikopatik. Kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
- e) *Supra moralist*. Kepatuhan karena keyakinan yang tertinggi terhadap nilai-nilai moral.

Djahiri menguraikan perkembangan tahapan dari kepatuhan, yang dapat ditelaah dari aspek proses tahapan maupun landasannya, yaitu :

- a) Tahap instruktif (taat karena perintah)
- a) Tahap patuh, karena dasar adanya hadiah atau takut
- b) Tahap patuh karena kebanggaan dan dosa
- c) Tahap patuh karena penerimaan/pengaturan dari dalam diri anak itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tipe dari kepatuhan diantaranya otoritarian, *conformist*, *compulsive deviant*, hedonik psikopatik, dan supra moralist.

6. Kepatuhan Sebagai Suatu Bentuk Perilaku

Federich mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok (Nuqul, 2006 dalam Umami, 2010:40). Di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku yaitu:

- a) Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron, 2003:53).

- b) Penerimaan

Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengaruh luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat (Taylor, 2006:258).

- c) Ketaatan

Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang

meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang (Carol, 2007:288).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku yaitu konformitas, penerimaan, dan ketaatan.

7. Kepatuhan Dalam Perspektif Islam

A. Telaah Teks Psikologi Tentang Kepatuhan

1. Sampel Teks Psikologi

Selain dipenuhi oleh *konformitas* dan *compliance*, perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari juga diwarnai dengan *obedience* (kepatuhan). Di kantor, atasan memerintahkan bawahannya untuk mengerjakan tugas tertentu. Di sekolah, guru melarang murid untuk membawa benda-benda tajam dan merokok. Di rumah, orang tua menyuruh anaknya untuk beribadah. Biasanya orang cenderung mengikuti permintaan atau perintah orang lain yang dianggap punya power. Perilaku ini disebut sebagai *obedience* atau kepatuhan dalam psikologi sosial (Sarwono dan Meinarno, 2009:116).

Kepatuhan didasarkan pada keyakinan bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta. Riset menunjukkan bahwa orang lebih mungkin untuk menerima otoritas seperti majikan atau pemimpin agama jika mereka mendapat manfaat atau keuntungan (Tayler, 1997). Kepatuhan juga makin besar jika orang percaya diri mereka diperlakukan secara adil, percaya pada motif pemimpin, dan menganggap

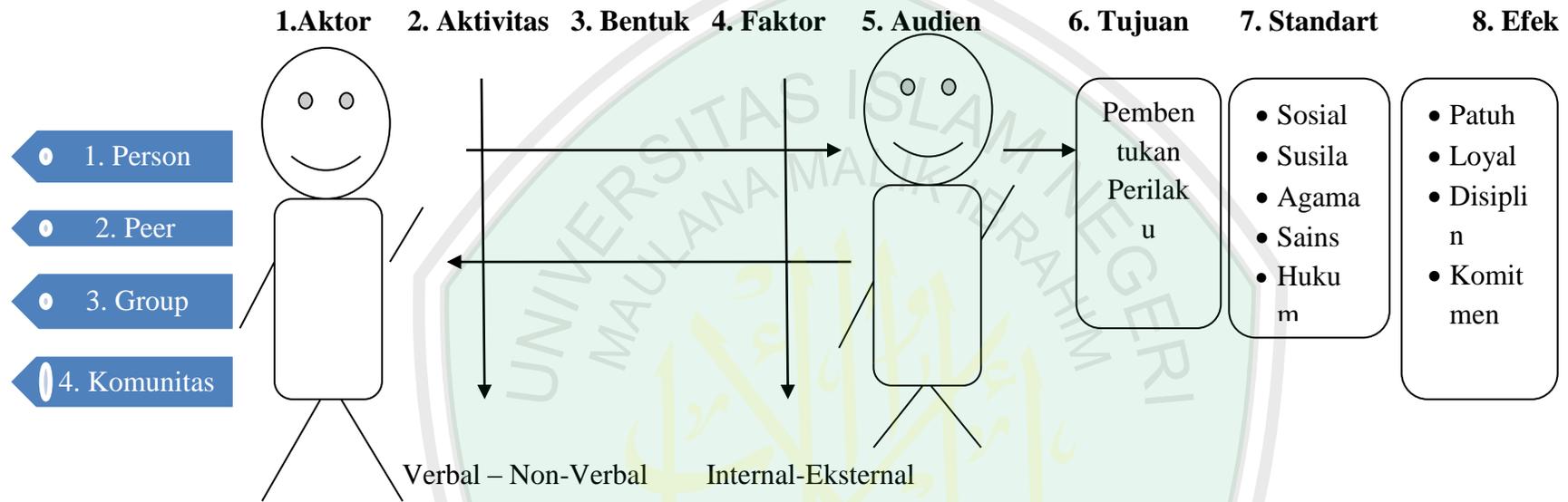
diri sebagai bagian dari organisasi (Huo, Smith, Tayler & Lind, 1996 dalam Taylor:278).

Kepatuhan adalah mengikuti permintaan atau perintah orang lain yang dianggap mempunyai power dan yang memiliki otoritas (Sarwono dan Meinarno, 2009:116).

Dengan demikian kepatuhan (*obedience*) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perilaku tertentu yang merupakan permintaan langsung dari pihak lain yang memiliki otoritas.



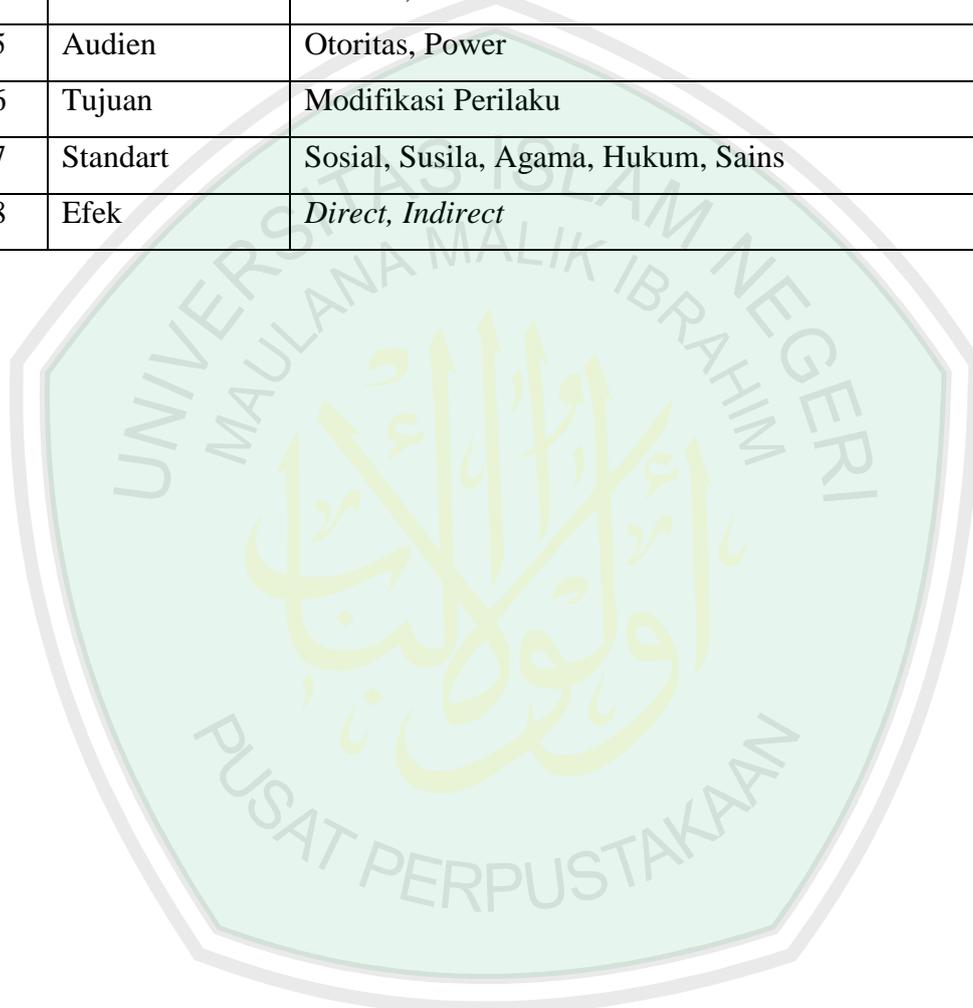
2. Pola Teks Psikologi



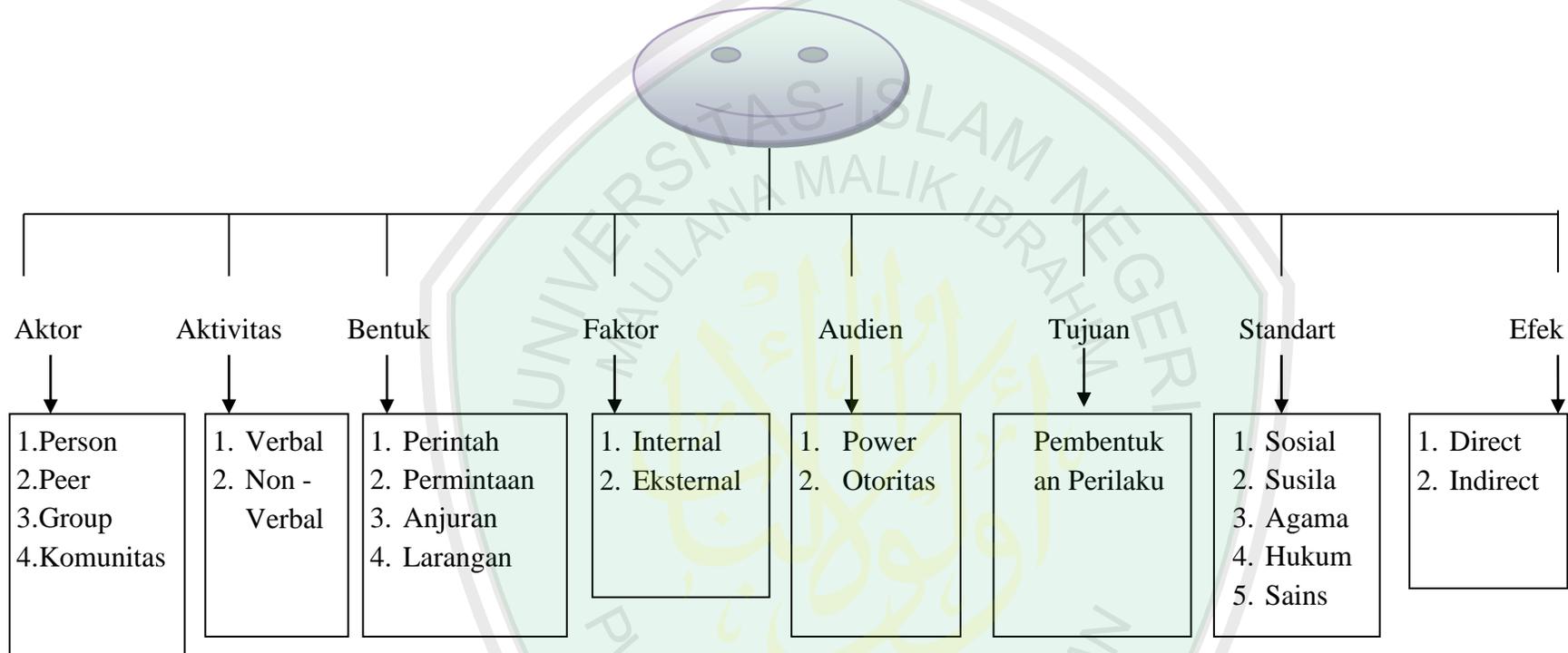
3. Analisis Komponensial Teks

Tabel 4

| NO | Komponen | Deskripsi |
|----|-----------|-------------------------------------|
| 1 | Aktor | Person, Peer, Group, komunitas |
| 2 | Aktivitas | Verbal, Non-Verbal |
| 3 | Bentuk | Anjuran, Perintah, Larangan |
| 4 | Faktor | Internal, Eksternal |
| 5 | Audien | Otoritas, Power |
| 6 | Tujuan | Modifikasi Perilaku |
| 7 | Standart | Sosial, Susila, Agama, Hukum, Sains |
| 8 | Efek | <i>Direct, Indirect</i> |



4. Peta Konsep Teks Psikologi



B. Telaah Teks Islam Tentang Kepatuhan

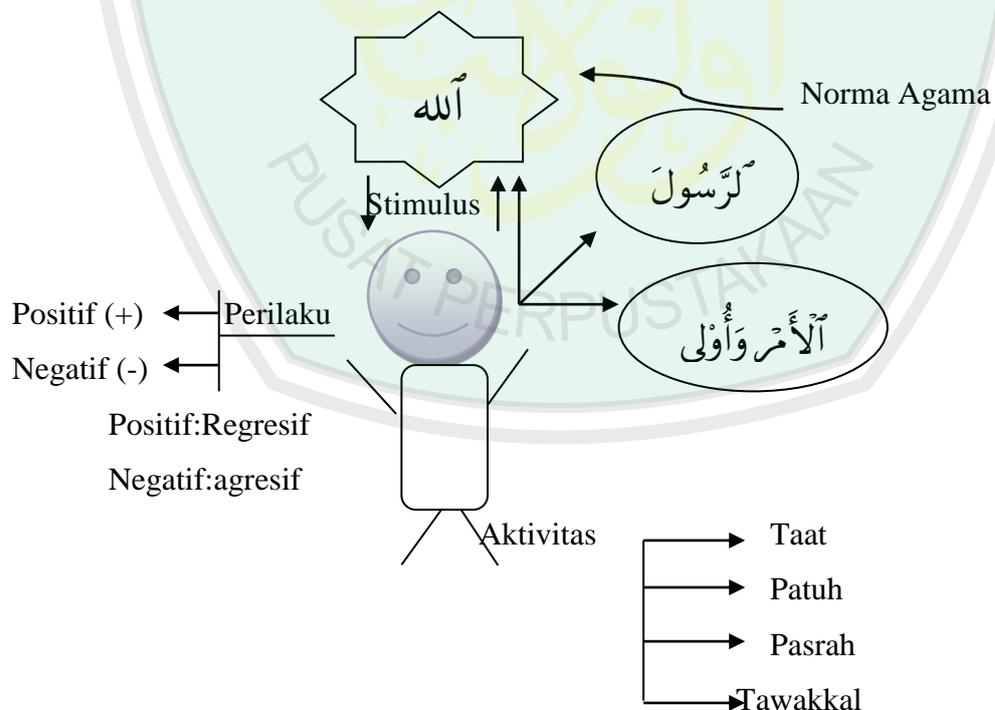
1. Sampel Teks Islam

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an tentang kepatuhan sangat banyak sekali diantaranya yaitu pada surat An Nisa' Ayat 59 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Departemen Agama RI. Al-Qur.an Dan terjemah perkata:2007).

2. Pola Teks Islam



3. Analisis Komponen Teks

Tabel 5

| NO | Komponen | Deskripsi |
|----|-----------|---------------------------------------|
| 1 | Aktor | Person, Peer, Group, komunitas |
| 2 | Aktivitas | Verbal, Non-Verbal, Positif, Negatif |
| 3 | Bentuk | Taat, Patuh, Pasrah, Tawakkal, Tunduk |
| 4 | Faktor | Eksternal:Allah SWT Internal:Beriman |
| 5 | Audien | Allah, Rosul, Ulil amri |
| 6 | Tujuan | Modifikasi Perilaku |
| 7 | Standart | Agama, Sosial |
| 8 | Efek | أَحْسَن , خَيْر (Value added), N. Ach |

C. Tabulasi dan Inventarisasi Teks Islam

Tabel 6

| No | Term | Kategori | Teks | Makna Teks | Subtansi | Sumber | Jumlah |
|----|-----------|--|---|---|------------------------|--|--------|
| 1 | Aktor | 1. Person 2. Peer 3. Group 4. komunitas | كُنْتُمْ، الَّذِينَ | Wahai orang-orang, kamu sekalian | Komunitas | Al-Mu'minun:6 6, At-Taubah:29, Hud:7, | 3 |
| 2 | Aktivitas | 1. Verbal 2. Non-Verbal | تَتَنَزَّعْتُمْ، فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ | kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya) | Negatif Positif | An Nisa':59, Adz Dzariyat:8, Hud:118, Al-Mu'minun:6 0, | 4 |
| 3 | Bentuk | Verbal Non-Verbal | أَطِيعُوا، | Taat, Tawakkal, Pasrah, Tunduk | Verbal | Al-Baqarah:128 , Al-Baqarah:131 , Al-Insyiqaq:2, Al-Mu'min:66 | 4 |

| | | | | | | | |
|---|----------|---|--|---|-------------------------|---|---|
| 4 | Faktor | Eksternal | اللَّهِ، الرَّسُولَ، الْأَمْرَ وَأُولِي | Allah, Rosul, Para Pemimpin | Eksternal | An-Nisa:83, An-Nisa:59, An-Nur:52, Al- hujarat:14 | 4 |
| | | Internal | ءَامِنُونَ | Beriman | Potensi | | |
| 5 | Audien | 1. Person 2. Peer 3. Group 4. komunitas | اللَّهِ، الرَّسُولَ، الْأَمْرَ وَأُولِي | Allah, Rosul, Para Pemimpin | Person dan komunitas | An-Nisa:83, An-Nisa:59, An-Nur:52, Al- hujarat:14 | 4 |
| 6 | Tujuan | Kognitif Afektif Religius Psikomotorik | سَاطِعُوا اللَّهَ | Taat | Religius | An Nisaa':59, An Nur:52, An Nur 54, Al- Hujarat 14, As Syuaraa:151, Ali- Imron:132, An-Nisa:13, An-Nisa:69, | 9 |
| 7 | Standart | Agama, Sosial Susila Hukum | فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ | kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul | Agama | Hud:118, Al- Mu'minun:6 0, | 2 |

| | | Sains | | (sunnahnya) | | | |
|---|------|----------|---------|-------------|-------------------|---|---|
| 8 | Efek | Direct | خَيْر | baik | Langsung | Al-Baqarah:263 , An Nahl:30, Muhammad: 21 | 3 |
| | | Indirect | أَحْسَن | Lebih baik | Tidak langsung | Al-Mu'minun:9 6, An Najm:31, An-Nahl:97 | 3 |

D. Peta Konsep Teks Islam



E. Rumusan Konseptual

Secara umum dapat dijelaskan dengan kesediaan seseorang atau sekelompok orang melakukan aktivitas dalam bentuk verbal ataupun non-verbal karena faktor eksternal dan internal yang memiliki audien bertujuan untuk modifikasi perilaku dengan standart norma agama yang dapat menghasilkan efek baik langsung maupun tidak langsung.

Secara khusus dapat didefinisikan dengan kesediaan seseorang atau sekelompok orang melakukan aktivitas baik verbal maupun non-verbal, positif maupun negatif dalam bentuk verbal ataupun non-verbal seperti Taat, Patuh, Pasrah, Tawakkal, Tunduk karena faktor eksternal dan internal, Eksternal; Allah, Rasul, Ulil Amri Internal; beriman yang memiliki audien yaitu Allah, Rasul, dan Ulil Amri bertujuan untuk modifikasi perilaku berupa lebih taat atau patuh pada Allah SWT dengan standart norma agama yang dapat menghasilkan efek baik langsung maupun tidak langsung contoh dari langsung adalah **حَيْر**, tidak langsung adalah **أَحْسَن**.

C. Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kepatuhan Pada Aturan

Bagi kebanyakan orang, berpikir sudah menjadi sesuatu yang wajar. Kapan pun, di mana pun dan dalam keadaan bagaimana pun berpikir telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Tanpa sadar, pikiran kita membentuk apa yang ingin kita lakukan, rasakan, dan inginkan. Jika ingin kehidupan di penuhi dengan banyak hal positif maka pikiran hanya harus dipenuhi dengan yang positif saja (Arifin, 2011:12).

Pikiran mampu mempengaruhi mindset dan membuat fokus pada satu persoalan tertentu. Bila kita fokus, maka hal itu juga akan menyebabkan perubahan pada perasaan kita. Selanjutnya perasaan akan menuntun pada perilaku. Pada titik ini mulai terlihat perubahan pada ekspresi wajah yang dilanjutkan dengan gerakan anggota tubuh dan disambut dengan ucapan yang akan keluar dari mulut. Semua itu sebabnya dari pikiran (Elfiky, 2010:31).

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dalam merespons satu masalah. Baik buruknya setiap pandangan sangat terkait dengan *frame* masing-masing. Dari sini jelas berpikir positif mampu menjadi sumber energi untuk membangun hidup dengan keyakinan dan harapan besar. Apabila berpikir positif maka tindakan akan positif dan hasil yang diperoleh juga positif (Asmani, 2009:16-20).

Berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita. Dengan berpikir positif kita mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik (Arifin, 2011:18).

Sikap seseorang biasanya ditentukan oleh pola pikir yang dimilikinya. Sebagai contoh, kalau pola pikir penuh curiga karena takut dirugikan oleh seseorang, maka akan muncul sikap defensif (bertahan karena takut diserang). Contoh lainnya ketika seorang santri berpikir bahwa peraturan hanya akan mengekang dan membatasi kebebasannya maka dia akan bersikap membangkang atau tidak patuh. Untuk mengubah agar santri menjadi lebih patuh, maka pemikiran santri perlu diubah dan sikap-sikap yang tidak baik dihilangkan. Dalam proses yang konvensional tidak mudah merubah ketidaktaatatan menjadi suatu kepatuhan, namun dengan proses-proses yang melibatkan alam bawah sadar maka hal ini menjadi alternatif tersendiri (Martokoesoemo, 2007:34).

Kepatuhan atau *obedience*, merupakan jenis lain dari pengaruh sosial, di mana seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power* (Baron, Branscombe, Byrne, 2008). Penelitian Stanford Milgram (1963) tentang *obedience* menunjukkan bahwa individu cenderung patuh pada perintah orang lain meskipun orang itu relatif tidak memiliki power yang kuat. Penelitian Migram (1963) juga menunjukkan bahwa individu dapat menuruti perintah yang sebenarnya membahayakan jiwa orang lain (Sarwono dan Meinarno, 2009:116).

Jeda waktu antara sikap yang akan diambil dan perilaku yang ditampilkan adalah tempat terjadi proses kognitif (berpikir). Apabila jeda ini bisa dimanfaatkan dengan baik untuk merubah mindset yang negatif maka perilaku

yang ditampakkan akan sesuai dengan sikap yang memang seharusnya diambil. Bukanlah sesuatu yang mustahil ketika jeda yang ada ini cukup mempengaruhi perilaku seseorang. Dikatakan bukan hal yang mustahil karena sebenarnya sikap adalah suatu kerangka kerja mental yang membantu untuk menginterpretasi dan memproses berbagai jenis informasi. Bisa dikatakan bahwa sikap adalah representasi dari pola pikir seseorang (Baron & Byrne, 2005:120). Selain itu, sikap mempengaruhi persepsi dan pemikiran terhadap isu, peraturan atau kelompok kuat. Sebagai contoh, hasil penelitian mengindikasikan bahwa memandang informasi yang mendukung sikap sebagai informasi yang lebih akurat dan menyakinkan daripada informasi yang bertolak belakang dengan sikap tersebut (Murno & Dito, 1997:45), namun yang mengejutkan, informasi tentang pandangan yang mendukung lebih diingat daripada yang menolak pandangan kita (Eagly dkk, 2000:36).

Ketika suatu kepatuhan dituntut untuk terjadi, maka santri perlu menanamkan efek positif dari peraturan kepada diri mereka. Pemahaman tentang kebaikan peraturan akan mereka dapatkan ketika mereka mampu berpikir positif tentang peraturan. Mitos yang selama ini berkembang bahwa peraturan akan mengekang kebebasan mereka perlu dirubah. Peraturan yang dibentuk adalah demi kebaikan mereka sendiri (Wilujeng, 2010:7).

Aturan sering kali dianggap sebagai “perampas kebebasan”, tetapi menurut Sheriff (dalam Baron & Byrne, 2005:220) dalam sebuah kelompok norma dan aturan merupakan keniscayaan, terlebih jika sebuah kelompok mengalami suatu kesemrawutan (dalam Baron & Byrne, 2005: 223).

Begitu pentingnya aturan maka setiap individu harus memahami dan mematuhi aturan yang telah disepakati atau yang telah diterapkan, tetapi tidak mudah begitu saja, seseorang mentaati aturan yang berlaku. Terlebih jika aturan tersebut bertentangan dengan *self interest*-nya. Misalnya rendahnya ketaatan mematuhi jam malam, rendahnya ketaatan untuk menyalakan musik sepanjang hari. Uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu telaah bahwa ketaatan pada aturan akan membuat tatanan sosial menjadi baik dan pasti. Sebaliknya ketidak taatan akan menimbulkan kekacauan di masyarakat. Ketidak taatan nantinya akan mengganggu kebebasan pihak lain dan menimbulkan kerugian yang nantinya juga berdampak pada individu sendiri (yang melakukan ketidaktaatan). Untuk itu perlu ada peningkatan kesadaran bagi individu yang dimulai sejak dini. Peningkatan kesadaran ini perlu dilakukan oleh berbagai elemen tempat individu melakukan aktivitasnya. Dimulai dari lingkup kecil yakni keluarga hingga lingkup terbesar yakni masyarakat yang sedikit banyak tercermin dalam lembaga pendidikan (Wilujeng, 2010:4).

Dari uraian di atas tampak bahwa berpikir terutama berpikiran yang positif memiliki andil yang cukup penting dalam upaya menumbuhkan rasa patuh terhadap peraturan yang ada. Karena kepatuhan adalah suatu sikap dan suatu sikap terbentuk dari pikiran-pikiran kita. Jika pikiran kita selalu positif maka kita akan menciptakan sikap yang positif pula begitu juga sebaliknya.

D. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Hubungan yang Positif dan Signifikan Antara Berpikir Positif dengan Kepatuhan Pada Aturan (Studi pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang)”.



